

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sapi pesisir merupakan salah satu bangsa sapi lokal yang banyak dipelihara petani-peternak di Sumatera Barat, terutama di Kabupaten Pesisir Selatan sebagai ternak potong. Sapi pesisir merupakan salah satu ternak nasional yang ditetapkan melalui SK Menteri Pertanian NO.2908/Kpts/OT.140/6/2011 sebagai ternak lokal dari Sumatera Barat (Menteri Pertanian Republik Indonesia, 2014).

Populasi sapi pesisir selama periode 2020-2022 mengalami peningkatan yang relatif rendah, dari 85.031 ekor menjadi 86.630 ekor (BPS Sumatera Barat, 2022). Sapi pesisir juga memiliki ukuran tubuh yang kecil, namun mempunyai kemampuan adaptasi yang baik terhadap pakan berkualitas rendah, dan pemeliharaan secara sederhana (Adrial, 2010).

Karakteristik sapi pesisir tergolong unik, yaitu memiliki kaki ramping, tubuh pendek, bobot badan kecil, punuk kecil, dan jinak. Sapi jantan memiliki kepala pendek, leher pendek dan besar, belakang leher lebar, punuk besar, kemudi pendek dan membulat. Sedangkan sapi betina mempunyai kepala agak panjang dan tipis, kemudi miring, pendek dan tipis, tanduk kecil dan mengarah ke luar (Hendri, 2013). Sapi dewasa (usia 4–6 tahun) hanya memiliki bobot lebih kurang 160 kg, berbeda jauh lebih rendah dari bobot badan sapi madura (248 kg) dan sapi bali (310 kg) (Adrial, 2010)

Bobot badan dan berat tubuh sapi yang kecil ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan, terutama pakan (Adrial, 2010). Hal ini terjadi karena pakan masih mengandalkan rumput dari rumput lapangan atau padang penggembalaan, tanpa menambahkan konsentrat

maupun biji-bijian (Hendri, 2013). Sehingga pada akhirnya bobot badan sapi tidak naik secara maksimal. Jika bobot badan sapi sudah maksimal maka akan berpengaruh pada masa estrus yang nantinya sapi dapat menghasilkan keturunan yang lebih baik dengan bobot badan yang lebih bagus dari generasi sebelumnya. Untuk mengatasi permasalahan bobot badannya yang jauh dibandingkan dengan jenis sapi lokal lainnya, maka sapi pesisir perlu diberikan ransum dengan memperhatikan rasio energi dan protein.

Penelitian sapi Bali dara dengan perlakuan level protein 12-15% dan energi termetabolis 2000-2300 kkal/kg mempengaruhi konsumsi protein dan penambahan bobot badan. Peningkatan kandungan energi dan protein pada ransum sapi bali dara menyebabkan peningkatan konsumsi protein dan penambahan bobot badan. Konsumsi protein dan penambahan bobot badan terbaik terdapat pada ransum yang mengandung protein 15% dan energi termetabolis 2300 kkal ME/kg (Nasrullah dkk., 2018).

Protein kasar berperan dalam pembentukan protein mikroba yang mengindikasikan ketersediaan unsur nitrogen bagi mikroba rumen (Gosselink et al 2003). Kurangnya kandungan nitrogen dari protein menyebabkan produksi VFA berkurang, pertumbuhan lambat serta daya cerna pakan rendah (Russell et al., 1992). Energi juga dibutuhkan oleh ternak sebagai sumber energi oleh mikroba rumen untuk mendegradasi pakan (Hoar et al 2021). Ketersediaan energi dalam rumen juga dapat mempengaruhi pemanfaatan protein secara optimal melalui aktivitas mikroba rumen (Forbes, 2007).

Ransum dengan imbang protein dan energi yang tepat dapat meningkatkan aktivitas mikroba rumen dan meningkatkan kecernaan (Pazla et al

2021) sehingga menyebabkan pengosongan saluran pencernaan menjadi cepat dan terjadi peningkatan konsumsi. Imbangan protein dan energi ransum sangat menentukan efisiensi pemanfaatan nutrisi yang berpengaruh pada sapi. Dalam ransum, pemberian energi dan protein harus seimbang sehingga dapat meningkatkan bobot badan sapi pesisir. Protein dan energi merupakan hal sangat signifikan yang harus diperhatikan dalam menyusun ransum untuk sapi (Mariani dkk., 2015).

Sapi pesisir dengan berat ideal berdasarkan rata-rata bobot badan sapi sampai umur 12 bulan, 14 bulan, 15 bulan, dan 16 bulan adalah berturut-turut : 126 kg, 113,67 kg, 153,5 kg, dan 111 kg (Syafitry dan Febriyanti, 2024). Sapi potong pada periode pertumbuhan dengan bobot badan 181 kg dan penambahan bobot badan 0,453 kg/ekor/hari/hari membutuhkan energi dalam bentuk TDN sebesar 60% dan protein kasar sebesar 10,8% dari total bahan kering (Gadberry, 2018). Namun, hingga saat ini masih belum ada standar kebutuhan energi dan protein yang optimal pada sapi pesisir untuk mendukung produktivitas ternak.

Berdasarkan uraian di atas, informasi mengenai rasio energi dan protein yang optimal untuk sapi Pesisir masih terbatas. Oleh karena itu dilakukan penelitian mengenai rasio protein dan energi optimal terhadap konsumsi bahan kering, konsumsi protein kasar, dan penambahan bobot badan. Penulis memberikan judul penelitian ini “Pengaruh Rasio Energi dan Protein Dalam Ransum terhadap Konsumsi BK, PK dan Pertambahan Bobot Badan Sapi Pesisir Dara”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh pemberian ransum dengan rasio pemberian protein dan energi yang berbeda terhadap konsumsi bahan kering, konsumsi protein kasar, dan penambahan bobot badan sapi pesisir dara?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian ransum dengan rasio pemberian protein dan energi terhadap konsumsi bahan kering, protein, dan penambahan bobot badan sapi pesisir dara

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan memberikan manfaat dalam bentuk teoritis dan praktis. Secara teori penelitian ini akan memberikan manfaat bagi peneliti yang dikemudian hari meneliti terkait tentang pengaruh ransum berdasarkan pemberian protein dan energi terhadap penambahan bobot badan sapi. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu membantu peneliti dan pembaca untuk memahami lebih dalam terkait dengan pengaruh pemberian ransum terhadap berat badan sapi.

## **1.5. Hipotesis Penelitian**

Pemberian ransum dengan rasio energi 65% dan protein 12% memberikan hasil yang terbaik pada parameter konsumsi bahan kering, protein, dan penambahan bobot badan sapi pesisir dara